

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare hingga saat ini masih menjadi masalah di Indonesia. Padahal berbagai upaya penanganan, baik secara medik maupun upaya perubahan tingkah laku dengan melakukan pendidikan kesehatan terus dilakukan. Namun upaya-upaya tersebut belum memberikan hasil yang menggembirakan, tetapi penderita diare yang memeriksakan diri ke Puskesmas didata hanya 25 dari per 1.000 penduduk. Namun berdasarkan survei yang dilakukan Depkes (Departemen Kesehatan) melalui survei kesehatan rumah tangga, ternyata penderita diare berjumlah 300 per 1.000 penduduk (I Made Eka Darmawan, Lutva Azizah Utami, Ratna Azizah Handayani, Argo Dwi Nurcahyo dan Evy Maretnawati, 2008)

Angka kematian akibat diare di Indonesia masih cukup tinggi. Data Depkes RI (2007) menunjukkan kasus diare mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2005 jumlah penderita diare sebanyak 5.051 orang dan meninggal 127 orang dengan Case Fatality Rate (CFR) = 2,51%. Pada tahun 2006, meningkat menjadi 10.980 kasus dengan 277 orang meninggal (CFR = 2,52%). Penyebab utama tingginya kasus ini yaitu kurangnya perilaku hidup bersih masyarakat dan sanitasi yang buruk (Novie E. Mauliku dan Eka Wulansari, 2008).

Penyebab utama tingginya kasus diare, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini sesuai dengan pernyataan Depkes RI (2002) dalam Novie E. Mauliku dan Eka Wulansari, (2008) yaitu faktor infeksi, malabsorpsi, alergi, keracunan dan immunodefisiensi, faktor perilaku dan lingkungan.

Sampai saat ini penyakit diare merupakan masalah kesehatan di Indonesia, baik ditinjau dari angka kesakitan dan kematian yang ditimbulkannya. Menurut Soetjiningsih (2005), diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuh balita yang masih lemah sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran virus penyebab Diare. Wong (2009), mengemukakan kebanyakan mikroorganisme patogen penyebab diare disebarkan lewat jalur oral melalui makanan atau air yang terkontaminasi, hygiene yang buruk dan sanitasi yang buruk.

Perilaku ibu menurut Juwono (2007), dalam menjaga kebersihan dan mengolah makanan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang cara pengolahan dan penyiapan makanan yang sehat dan bersih. Pengetahuan dan kesadaran orang tua terhadap masalah kesehatan balitanya tentu sangat penting agar anak yang sedang mengalami Diare tidak jatuh pada kondisi yang lebih buruk.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan dengan melakukan wawancara pada bulan Desember 2013 dapat diketahui bahwa dari 10 ibu yang membawa anak balitanya ke Puskesmas yang pernah mengalami diare dan yang sedang mengalami diare. Dari 10 ibu didapatkan 2 ibu dapat menyebutkan pengertian diare dan pencegahannya, 2 orang ibu dapat menyebutkan cara penularan diare, cara memelihara sarana air bersih dan jamban, sedangkan 5 orang ibu lainnya mengatakan cukup mencuci tangan dengan air saja sebelum menyiapkan makanan untuk anaknya, 1 orang ibu kurang memperhatikan kebersihan saluran pembuangan air limbah sekitar sarana air bersih dan memiliki kebiasaan membersihkan jamban seminggu sekali

Dari keterangan tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu balita tentang hygiene makanan dengan kejadian diare pada balita di Desa Troyaban

B. Perumusan Masalah

Pada penelitian ini perumusan masalahnya adalah adakah hubungan pengetahuan ibu balita tentang hygiene makanan dengan kejadian diare pada balita di Desa Troyaban

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu balita tentang hygiene makanan dengan kejadian diare pada balita di Desa Troyaban.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui proporsi tingkat pengetahuan ibu balita tentang hygiene makanan
- b. Mengetahui proporsi kejadian diare pada balita di Desa Troyaban
- c. Mengetahui hubungan hubungan pengetahuan ibu balita tentang hygiene makanan dengan kejadian diare pada balita di Desa Troyaban

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman peneliti dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hygiene makanan dengan kejadian diare

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah informasi dan referensi kepustakaan untuk peneliti berikutnya yang berhubungan hygiene makanan dengan kejadian diare balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi tempat penelitian

Mendapatkan informasi tentang pentingnya hygiene makanan sehingga bisa menurunkan angka kejadian diare pada anak balita.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Menambah khasanah keilmuan khususnya dalam bidang hygiene makanan pada tenaga kesehatan sebagai bahan konseling yang penting sebab pengetahuan tentang hygiene makanan akan bersangkutan langsung pada kesehatan bayi agar tidak berdampak pada diare anak.

c. Bagi Ibu

Bisa melakukan hygiene makanan secara tepat sehingga bisa menurunkan angka diare pada anak balita.

E. Keaslian Penelitian

1. Novie E. Mauliku dan Eka Wulansari, (2008) dengan judul Hubungan antara Faktor Perilaku Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Batujajar Kabupaten Bandung Barat. Jurnal Kesehatan Kartika Stikeas A. Yani. Bandung. Desain penelitian yang digunakan yaitu cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita yang berjumlah 669 orang, dengan sampel sebanyak 87 orang yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel accidental sampling. Data dikumpulkan dengan wawancara terhadap responden dan analisis yang digunakan melalui dua tahap yaitu univariat untuk melihat distribusi frekuensi, dan bivariat untuk melihat hubungan antara variabel dengan uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan terjadinya diare $p=0,006$ ($p<0,05$), Sikap ibu berhubungan dengan terjadinya diare $p=0,019$ ($p<0,05$), dan tindakan ibu berhubungan dengan terjadinya diare $p=0,002$ ($p<0,05$). Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor perilaku ibu yang meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan mempunyai peranan penting

dalam menentukan status kesehatan balitanya. Disarankan kepada pihak Puskesmas untuk meningkatkan promosi kesehatan melalui penyuluhan diare, dan PHBS Kesling. Selain itu juga meningkatkan program pencegahan diare secara optimal.

2. Rifiana Hikmawati, 2012. Hubungan Perilaku Ibu dalam Penggunaan Botol Susu dengan Kejadian Diare Balita. Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah, Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan desain penelitian adalah penelitian korelasi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita yang di rawat di Ruang Delima. Besar sampel pada penelitian ini adalah 39 responden. Pengumpulan data menggunakan instrument kuisioner untuk variabel perilaku ibu dalam penggunaan botol susu dan untuk variable kejadian diare menggunakan angket. Teknik analisa data menggunakan uji statistik chi-square (χ^2) dengan taraf signifikasi α : 0,05. Dari hasil penelitian terdapat 39 responden, menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam penggunaan botol susu di Ruang Delima RSUD Dr Harjono Ponorogo hamper setengahnya (49%) atau 19 responden berperilaku buruk, Kejadian Diare di Ruang Delima RSUD Dr Harjono Ponorogo sebesar (62%) atau 24 orang, yang diuji menggunakan uji statistik chi-square, dengan hasil χ^2 hitung = 4,6 dan χ^2 tabel = 3,84 dengan taraf signifikasi 0,05. Karena χ^2 hitung lebih besar χ^2 tabel, maka H_0 diterima artinya ada hubungan antara antara perilaku ibu dalam penggunaan botol susu dengan kejadian diare pada balita. Sedangkan KK seberat 0,32 yang berarti tingkat keeratannya rendah. Dari hasil di atas, maka semakin ditingkatkan lagi perilaku ibu dalam penggunaan botol susu yang baik dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mencegah diare pada balita.
3. Thresia Dewi Kartini Berek dan Fatmawaty Suaib, 2009. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Diare dengan Pertumbuhan Bayi yang mengalami Hambatan Pertumbuhan dalam Rahim sampai Umur Empat Bulan. Jurnal Gizi Politeknik Kesehatan Makasar. Penelitian observasional dengan disain kohort (prospektif) dan dilaksanakan di Kota Makassar yakni RSIA Siti

Fatimah, RSB Pertiwi, RSIA Catherine Booth, RSIA Sitti Khadijah I Muhammadiyah, RS Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar, RSU Daya, RSUD Labuang Baji dan RS Pelamonia. Jumlah subjek adalah 44 bayi yang lahir dari ibu yang selanjutnya disebut responden (ada 3 responden mempunyai bayi kembar 2 yang semuanya dimasukkan sebagai subjek). Subjek penelitian adalah bayi lahir pada akhir bulan September sampai dengan bulan Oktober 2007 dan bertempat tinggal di Kota Makassar. Kriteria inklusi adalah berat lahir 1700-2499 g, lahir cukup bulan ($\geq 37-42$ minggu), tidak ada catat bawaan, mesocefali dan orang tua bersedia menjadi responden dan anaknya menjadi subjek. Pengukuran berat badan dan panjang badan subjek 5 kali yaitu saat lahir dan setiap bulan sesuai hari lahir. Skor pola asuh ibu dan pemanfaatan pelayanan kesehatan dilakukan 1 kali setiap bulan, kejadian diare setiap mingguan dan sanitasi lingkungan pada awal dan akhir penelitian. Uji *shapiro-wilk* untuk normalitas data, karena jumlah subjek kurang dari 50 subjek. Analisis data menggunakan korelasi *Pearson* (data berdistribusi normal), korelasi *Rank-Spearman* (data berdistribusi tidak normal) dan analisis regresi linier berganda variabel *dummy*. Hasil penelitian Rerata kejadian diare $0,84 \pm 1,16SD$ dengan lama hari sakit 1,8 hari/episode diare. Insidensi kumulatif sebesar 84% selama 4 bulan dengan densitas insiden diare sebanyak 3 orang. Subjek ASI parsial memiliki kejadian diare paling tinggi dibandingkan dengan status pemberian ASI lainnya. Pertumbuhan dilihat dari rerata perubahan skor-Z BB/U subjek $0,09 \pm 1,40 SD$, berada di atas rerata perubahan skor-Z PB/U $-0,44 \pm 1,88SD$ dan rerata perubahan skor-Z BMI $1,09 \pm 1,73SD$ dimana arah pertumbuhan normal selama 4 bulan penelitian. Pada pola asuh ibu hanya praktek ibu memberi makan bayi yang berhubungan dengan pertumbuhan bayi. Sedangkan kejadian diare tidak berhubungan dengan pertumbuhan bayi yang mengalami hambatan pertumbuhan dalam rahim sampai umur 4 bulan. Secara bersama-sama sanitasi lingkungan, pemanfaatan pelayanan kesehatan, kejadian diare, praktek ibu memberi makan, merawat, menjaga kebersihan

diri dan bayi berpengaruh terhadap pertumbuhan bayi dengan kontribusi terbesar dari skor-Z BB/U (31,7%).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengetahuan

a. Definisi

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata). (Notoatmodjo, 2010)

Pengetahuan menurut kamus bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang diketahui. Apabila kita mencari padanan kata pengetahuan dalam kosakata Bahasa Inggris, maka kita akan mendapati kata *knowledge* yang juga berarti segala sesuatu yang diketahui (*Oxford Dictionary*). (Rahmat, H Dede dan Aip Badrujaman, 2010)

b. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoadmojo (2010), pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yakni:

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori